

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Peneliti Relevan

Tinjauan hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai pendukung terhadap penelitian yang akan dilakukan. Disatu sisi merupakan bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan atau kekurangan yang ada sebelumnya, serta untuk menguatkan argumen. Sehingga dalam hal ini peneliti mengambil penelitian yang berkaitan dengan judul yang diangkat.

Penelitian tentang upaya guru telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, penelitian mengenai upaya guru dalam mengatasi kejenuhan belajar bukan pertama kalinya dilakukan. Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, peneliti akan mencantumkan beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya diantaranya, Astaman, Surni Kadir, dan Muh. Rizal Masdul yang merupakan mahasiswa Muhammadiyah Palu telah melakukan penelitian dengan judul “Upaya mengatasi kejenuhan belajar (Tinjauan Pendidikan Islam Pada SDN 10 Banawa Kabupaten Donggala)”.¹

Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kualitatif berdasarkan dengan hasil penelitian tersebut yaitu upaya mengatasi kejenuhan belajar pada peserta didik di SDN 10 Banawa Kabupaten Donggala, adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, melakukan pendekatan kepada peserta didik dan melakukan evaluasi pada tiap akhir pelajaran. Dengan kata lain implikasi dari upaya mengatasi kejenuhan peserta didik adalah dengan adanya semangat

¹Astaman, Surni Kadir & Muhammad Rizal Masdul, Upaya Mengatasi Kejenuhan Belajar (Tinjauan Pendidikan Islam Pada SDN 10 Banawa Donggala). *Jurnal Kolaboratif Sains*, (2018).

yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yaitu ditunjukkan dengan beberapa hal seperti metode yang digunakan pendidik dalam proses mengajar. Metode yang digunakan haruslah bervariasi tidak hanya berfokus dengan metode ceramah saja, tetapi dengan metode *picture and picture* serta dengan metode tanya jawab.

Kemudian, Saddam Husai. S yang merupakan salah satu mahasiswa IAIN Palopo, dalam penelitiannya dengan judul “Strategi Guru PAI Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa di SDN 45 Padang Alipan Kota Palopo”.² Dengan metode penelitian deskriptif kualitatif, berdasarkan hasil penelitiannya yaitu faktor-faktor yang menyebabkan kejenuhan belajar pada peserta didik adalah karena kurangnya motivasi yang diberikan oleh guru serta kurangnya sarana dalam proses pembelajaran, sehingga upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kejenuhan belajar dalam hal ini adalah dengan mengadakan bimbingan rohani, memberikan candaan dan cerita. Adapun persamaan yang dilakukan oleh peneliti dan penulis yaitu terletak pada subjek penelitian, yaitu mengenai kejenuhan belajar peserta didik.

Selanjutnya, Moh. Agus Rohman, salah satu mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul “Kejenuhan Belajar Pada Siswa Di Sekolah Dasar *Full Day School*”.³ Dengan metode penelitian kualitatif. Dari hasil pembahasan tersebut dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mengakibatkan kejenuhan belajar adalah rentan waktu proses pembelajaran yang

²Saddam Husain S, Strategi Guru PAI Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa di SDN 45 Padang Alipan Kota Palopo, *Repository IAIN Palopo*, (2016).

³Moh. Agus Rohman, Kejenuhan Belajar Pada Siswa Di Sekolah Dasar Full Day School *Doctoral disserttion, UIN Sunan Ampel surabaya*, (2018).

cukup lama, lingkungan, konflik serta tidak adanya umpan balik positif terhadap pembelajaran.

Penelitian tentang kejenuhan belajar juga dilakukan oleh Risna, salah satu mahasiswa dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan judul “kreativitas Guru dalam mengatasi kejenuhan belajar peserta didik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi kasus pada SMK Negeri 1 Parepare)”⁴ berdasarkan hasil dan pembahasan dari skripsi tersebut guru dalam mengatasi kejenuhan belajar adalah dengan melakukan pendekatan pada peserta didik agar lebih memahami karakteristik dari peserta didik, penataan ruang belajar, model dan metode pembelajaran yang bervariasi,serta penempatan strategi dan media yang cocok dilakukan pada saat proses aktifitas belajar mengajar berlangsung. Adapun persamaan yang dilakukan oleh peneliti dan penulis yaitu sama-sama membahas mengenai guru dalam mengatasi kejenuhan belajar.

B. Tinjauan Teoritis

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

a. Upaya Guru

Upaya Guru menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha, ikhtisar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya).⁵

Sedangkan dalam Departemen Pendidikan Nasional telah dijelaskan bahwa upaya adalah suatu usaha, Ikhtiar untuk mencapai suatu tujuan, memecahkan masalah, mencari jalan keluar.⁶

⁴Risna, Kreativitas Guru dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Peserta Didik Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

⁵Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia , *Jakarta: Balai Pustaka*, 2002.

Upaya guru merupakan bagian dari tugas seorang guru yang harus ia laksanakan. Sehingga dapat dikatakan bahwa upaya merupakan peranan atau tugas dari seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing anak didiknya, sehingga terbentuk akhlakul karimah dalam proses pembelajaran.

Upaya yang dimaksud disini adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk mengatasi kejenuhan belajar yang dialami oleh peserta didik. dalam hal ini melibatkan semua komponen disekolah baik itu kepala sekolah terlebih guru Pendidikan Agama Islam itu sendiri.

b. Pengertian Guru atau Pendidik

Sebagai aktivitas yang dilakoni oleh seorang pendidik untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dalam hal ini ditekankan pada usaha guru dalam mencapai tujuan belajar dan mengajar yang maksimal. Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid / musholla, di rumah, dan sebagainya.⁷

Pengertian mengenai guru terdapat dalam beberapa pendapat, salah satunya dikemukakan oleh Kasiran yaitu Guru diambil dari pepatah jawa yang kata guru itu diperpanjang dari kata “Gu” digugu yaitu dipercaya,

⁶Rosdiah, Euis, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhliah Peserta Didik di TPQ Al- Azan Pekanbaru. “*Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, (2019).

⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif, Cet. II; Jakarta: PT Rineka Cipta*, 2005.

dianut, di Pegang kata-katanya, “Ru” ditiru artinya dicontoh, diteladani, ditiru, disegani segala tingkah lakunya.⁸

Sebagai guru ia harus mampu mengerjakan hal-hal yang ia katakan dan perintahkan kepada peserta didiknya, jangan sampai perkataanya tidak sesuai dengan apa yang ia perbuat. Tuntutan ini sesuai dengan firman Allah SWT. Yang dijelaskan dalam Q.S Ash-Shaf/61:2-3 yang berberbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan apa yang tidak kalian perbuat? Sangat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan⁹

Guru menurut Ali Rohmadi mengungkapkan bahwa Guru merupakan tenaga profesional yang langsung melaksanakan proses pendidikan lapangan secara langsung. Jadi, gurulah yang menjadi ujung tombak keberhasilan pendidikan¹⁰. Guru yang profesional harus memiliki tanggung jawab terhadap peserta didiknya, karena ia merupakan suatu komponen manusia yang berperan dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial.

Guru sebagai pembimbing dalam rangka kegiatan belajar mengajar harus mampu membantu peserta didiknya mencapai tujuan pembelajaran, ia harus mampu menumbuhkan semangat belajar peserta didiknya, sehingga dapat memberikan kebebasan pada peserta didik untuk mengembangkan

⁸Kurniati, Binti. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Siswa di SMP Negeri 1 Sumbergepol Tulung Agung Tahun 2014.

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahannya*, h 551

¹⁰Jakaria Umro, Jakarta, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Radikalisme Agama Di Sekolah.” *JIE (Journal Of Islamic Education)*, (2018)

kemampuan berfikir dan penuh inisiatif dan kreatif dalam menjalankan profesinya di masa yang akan datang.

Dalam pengertian yang sederhana guru merupakan sosok yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dalam buku ta'lim al-muta'alim yang dikemukakan oleh Syekh Zarnuji mengungkapkan bahwa guru adalah seseorang yang mengajar satu huruf yang kamu butuhkan dalam agama, ia ibarat bapakmu dalam agama.¹¹

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa untuk menjadi seorang guru diperlukannya beberapa syarat jika syarat tersebut tidak terpenuhi maka akan berdampak buruk bagi peserta didik yang sedang berproses dalam pembelajaran, guru harus mampu merealisasikan proses pembelajaran, sehingga dari proses pembelajaran tersebut peserta didik mampu mengimplementasikan pada kehidupannya. sehingga ia dituntut untuk membuat proses pembelajaran menjadi nyaman dan efektif.

1) Kedudukan guru

Sosok penting dalam pendidikan karakter tentu saja dipengaruhi oleh adanya figur sentral dalam pendidikan. Guru merupakan figur yang memiliki tanggung jawab yang besar bagi peserta didiknya, memiliki ruang untuk dikondisikan dan diarahkan tempat ia dan murid-muridnya berinteraksi.¹²

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Ia merupakan figur yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam

¹¹Ahmad Abdullah Cholik, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulihan Baca Tulis Al-Qur'an di SMP Islam Sunan Giri Salahtiga Tahun 2019, *Diss. IAIN SALATIGA*, 2019.

¹²Fatchul Mu'in, Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik, *Cet.I; Jogjakarta:Ar-Ruzz Media*, 2011.

pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan mengenai masalah pendidikan maka seorang guru harus hadir sebagai figur yang semestinya terlibat dalam agenda pembicaraan.¹³

Guru sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, memiliki kedudukan yang tinggi dalam pandangan masyarakat. kewibawaannya menyebabkan guru dihormati, sehingga figurinya tidak dapat diragukan lagi. Karena masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak mereka sehingga memiliki kepribadian yang mulia.

Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka guru mengemban tanggung jawab yang sangat berat. Sebab tanggung jawabnya tidak hanya sebatas dinding sekolah melainkan juga di luar sekolah. Dengan hal ini pembinaan yang diberikan oleh gurupun tidak hanya bersifat secara kelompok melainkan juga secara individual. Sehingga guru tidak hanya dituntut hanya sekedar memperlihatkan sikap melainkan juga tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya, baik itu di lingkup sekolah maupun di luar sekolah. Sehingga tepatlah apa yang telah dikatakan oleh Drs.N.A Ametembun bahwa :

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun klasikal, baik disekolah maupun diluar sekolah¹⁴

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik Dalam Inteakti Edukatif Suatu Pendekatan Teorotis Psikologi.

¹⁴Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik Dalam Inteakti Edukatif Suatu Pendekatan Teorotis Psikologi.

2) Tugas guru

Guru merupakan suatu penentu keberhasilan suatu pendidikan. Berbagai kajian dan penelitian tentang guru telah dilakukan mengenai gambaran mengenai peran strategis serta peran guru dalam menentukan suatu keberhasilan pendidikan dalam suatu negara, dimana telah dijabarkan oleh Mulyasa bahwa:

keberhasilan pembaharuan sekolah sangat ditentukan oleh gurunya, karena guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan sekaligus merupakan pusat inisiatif pembelajaran.¹⁵

Guru sebagai suatu profesi menuntut seseorang agar selalu memiliki sikap profesionalitas diri, dan bergerak sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai pendidik berarti memiliki tugas untuk mengembangkan nilai-nilai hidup kepada peserta didiknya.

Di dalam bidang kemasyarakatan tugas guru juga tidak kalah pentingnya, yakni mendidik dan mengajarkan masyarakat menjadi warga negara yang bermoral. Ini berarti bahwa guru memiliki kewajiban untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan membentuk manusia indonesia seutuhnya berdasarkan pancasila dan UUD 1945.¹⁶

Adapun tugas guru menurut Djamarah dan purwanto yaitu:

- a) Menyerahkan kebudayaan kepada peserta didik, hal tersebut berupa kepandaian, pengalaman-pengalaman dan kecakapan,
- b) Membentuk kepribadian peserta didik yang humoris, sesuai dengan cita-cita dasar negara indonesia yaitu pancasila,

¹⁵Supardi, Kinerja Guru, *Ed.I- Cet. II; Jakarta Rajawali Pers*, 2014.

¹⁶Hamid Darmadi, "Tugas, Peran, Kompetensi dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional." *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, (2016).

- c) Menyiapkan peserta didik menjadi menjadi warga negara yang memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan Undang-undang Pendidikan, keputusan MPR No. II tahun 1983,
- d) Sebagai perantara belajar bagi peserta didik, dalam artian guru hanya sebagai perantara dan peserta didik harus berusaha sendiri, hingga memperoleh perubahan dalam tingkah laku, sikap, dan pengetahuan¹⁷

3) Peran Guru

Peran guru telah dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 dan UU No. 14 Tahun 2005 dimana telah di uraikan sebagai berikut:

a) Guru Sebagai Pendidik

Guru merupakan pendidik yang berperan sebagai tokoh utama dan merupakan panutan, serta identitas bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karenanya guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan. Sebagai guru ia harus mampu untuk memahami berbagai nilai norma moral sosial, serta berusaha untuk berperilaku sesuai dengan norma dan nilai tersebut. Sebagai guru ia harus mampu untuk bertanggung jawab terhadap tindakannya dalam proses pembelajaran disekolah. Sebagai pendidik ia harus berani mengambil keputusan secara mandiri berkaitan dengan

¹⁷Hamid Darmadi, “Tugas, Peran, Kompetensi dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional.”).

pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan.¹⁸

b) Guru Sebagai Pengajar

Guru merupakan pengajar dimana ia harus membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Sebagai penajar ia harus mengikuti perkembangan teknologi, sehingga apa yang disampaikan kepada peserta didik merupakan hal-hal yang terus diperbaharui.

Perkembangan teknologi yang semakin meningkat akan mengubah peran guru yang awal mulanya merupakan pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran, menjadi fasilitator yang dimana bertugas untuk memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran. Hal seperti ini sangat memungkinkan karena perkembangan teknologi menimbulkan berbagai buku dengan harga relatif murah, dan peserta didik dapat belajar melalui internet tanpa ruang dan batas waktu, baik melalui radio, televisi, ataupun surat kabar yang setiap saat hadir di hadapan kita.¹⁹

Arus informasi yang semakin meningkat dan cepatnya perkembangan IPTEK telah menuntut guru agar selalu senantiasa

¹⁸Hamzah B. Uno, Nina Lamatenggo, "Tugas Guru dalam Pembelajaran (Aspek yang Mempengaruhi)". *Cet. I; Jakarta : Pt. Bumi Aksara*. 2006.

¹⁹Hamzah B. Uno, Nina Lamatenggo, "Tugas Guru dalam Pembelajaran (Aspek yang Mempengaruhi)".

mengembangkan profesi serta profesionalitasnya sehingga tugas dan peranannya akan tetap diperlukan sepanjang hayat.²⁰

c) Guru Sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing, guru diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang dilakukan berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang dapat di pertanggung jawabkan. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. semua kegiatan yang dilakukan oleh guru haruslah berdasarkan kerjasama antara guru dan peserta didiknya. Guru harus memiliki tanggung jawab terhadap setiap perjalanan yang telah direncanakan dan dilaksanakannya.²¹

d) Guru Sebagai Pengarah

Sebagai pengarah, guru merupakan orang tua bagi peserta didiknya, ia harus mampu mengajarkan peserta didiknya dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi, serta selalu mengarahkan peserta didiknya dalam mengambil keputusan dan menemukan jati dirinya. Sebagai pengarah guru dituntut untuk mengarahkan peserta didiknya untuk mengembangkan potensi dirinya

²⁰Hamzah B. Uno, Nina Lamatenggo, "Tugas Guru dalam Pembelajaran (Aspek yang Mempengaruhi)".

²¹Hamzah B. Uno, Nina Lamatenggo, "Tugas Guru dalam Pembelajaran (Aspek yang Mempengaruhi)".

sehingga ia dapat membangun karakter yang baik dan memiliki persiapan yang matang dalam menjalani hidup bermasyarakat.²²

e) Guru Sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran sangatlah memerlukan latihan keterampilan, baik itu intelektual maupun motorik sehingga dapat menuntun guru untuk bertindak sebagai pelatih. Guru sebagai pelatih harus mampu untuk melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan kompetensi masing-masing peserta didiknya. Selain itu pelatihan yang dilakukan juga harus mampu memperhatikan perbedaan individu peserta didik dan lingkungannya. Sehingga guru dituntut untuk memiliki pengetahuan yang banyak, meskipun tidak mencakup semua hal secara sempurna.²³

f) Guru Sebagai Penilai

Penilaian dan evaluasi merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang tidak mungkin dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena hal ini merupakan proses penetapan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik. sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan sesuai dengan

²²Hamzah B. Uno, Nina Lamatenggo, "Tugas Guru dalam Pembelajaran (Aspek yang Mempengaruhi)".

²³Hamzah B. Uno, Nina Lamatenggo, "Tugas Guru dalam Pembelajaran (Aspek yang Mempengaruhi)".

prinsip-prinsip dan teknik yang sesuai, baik secara tes maupun non-tes. teknik apapun yang dipilih prosedur yang dilakukan haruslah jelas, dimana meliputi tiga tahap yaitu, persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.²⁴

Guru sebagai penilai harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai, guru harus mampu memahami teknik evaluasi yang dilakukan melalui tes maupun dengan non-tes, yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi, validitas, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran soal.²⁵

Selain peran yang dijelaskan diatas masih banyak peranan yang di perlukan sebagai seorang pendidik, diantaranya diuraikan sebagai berikut:

a) Korektor

Guru sebagai korektor harus mampu memberikan perbedaan mengenai mana nilai yang baik dan mana yang buruk. Kedua perbedaan ini harus betul-betul ia pahami. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan peserta didik yang berbeda-beda sosio-kultural masyarakat mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan begitupun sebaliknya semua nilai yang buruk harus

²⁴Hamzah B. Uno, Nina Lamatenggo, "Tugas Guru dalam Pembelajaran (Aspek yang Mempengaruhi)".

²⁵Hamzah B. Uno, Nina Lamatenggo, "Tugas Guru dalam Pembelajaran (Aspek yang Mempengaruhi)".

disingkirkan peserta didik. Apabila guru membiarkannya, berarti ia telah mengabaikan peranannya sebagai korektor, yang menilai dan mengoreksi segala sikap, perbuatan, dan tingkah laku peserta didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap peserta didiknya tidak hanya berlaku disekolah melainkan diluar sekolah sekalipun karena tidak sedikit yang ditemukan diluar sekolah peserta didik lebih banyak melakukan aktivitas-aktivitas yang mungkin melanggar asusila.²⁶

Peran guru sebagai korektor merupakan suatu hal yang sangat penting karena tugasnya yang harus mampu membimbing peserta didiknya, mengajarkan nilai-nilai yang baik dan menyingkirkan watak buruk dari jiwa peserta didiknya.

b) Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan inspirasi berguna bagi kemajuan belajar peserta didik. Belajar adalah Persoalan utama peserta didik. Sebagai guru ia harus dapat memberikan petunjuk dan cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti bersumber dari sejumlah teori-teori belajar, pengalaman pun bisa dijadikan sebagai sumber belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh peserta didik.²⁷ sebagai inspirator guru harus mampu memberikan contoh teladan yang baik bagi peserta didiknya agar mampu belajar dengan baik.

²⁶Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik Dalam Inteakti Edukatif Suatu Pendekatan Teorotis Psikologi.

²⁷Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik Dalam Inteakti Edukatif Suatu Pendekatan Teorotis Psikologi.

c) Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi mengenai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Memberikan informasi yang salah sama halnya dengan memberi racun bagi peserta didik. sehingga untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasa dan penguasaan bahan menjadi sumber utama. Informator yang baik adalah guru yang paham dan mengerti apa kebutuhan dari serta mengabdikan untuk peserta didik.²⁸ Guru harus bisa menjadi informator yang selalu siap untuk memberikan informasi yang benar-benar dibutuhkan oleh peserta didik.

d) Organisator

Organisator adalah bagian lain dari peran yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan seperti pengelolaan kegiatan akademik, menyusun kalender akademik, menyusun tata tertib sekolah dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dengan itu mampu mencapai efektivitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran.²⁹

e) Motivator

Sebagai motivator, seorang guru hendaknya mampu mendorong peserta didik agar aktif dan memiliki gairah belajar. Guru dalam upaya memberikan motivasi, harus mampu menganalisis hal-hal yang

²⁸Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik Dalam Inteakti Edukatif Suatu Pendekatan Teorotis Psikologi.

²⁹Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik Dalam Inteakti Edukatif Suatu Pendekatan Teorotis Psikologi.

menjadi penyebab peserta didik malas untuk belajar. Guru Setiap saat harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif mustahil semua peserta didik aktif dalam proses belajar.³⁰ Guru harus mampu memberikan motivasi yang baik bagi peserta didiknya agar peserta didik tertarik dengan kegiatan-kegiatan intelektual, mulai dari awal sampai akhir proses pembelajaran.

f) Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus memiliki inisiatif tinggi dan menjadi pencetus segala ide-ide kemajuan dalam pengajaran dan pendidikan. Proses interaksi edukatif atau pembelajaran yang ada saat ini harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan tuntutan zaman. Guru harus memiliki kompetensi yang baik, mengenai keterampilan penggunaan media dalam pendidikan. Guru harus menjadikan dunia pendidikan dan interaksi edukatif agar lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya. Bukan mengikuti terus tanpa memberikan ide-ide serta inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.³¹ Guru harus bisa memberikan inspirasi berupa wawasan yang terbuka kepada peserta didik maupun dirinya sendiri agar peserta didik bisa berfikir secara kreatif dan luwes serta dapat menyalurkan ide-ide yang dimiliki melalui inspirasi yang telah didapatkan.

³⁰Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi.

³¹Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi.

g) Fasilitator

Guru sebagai fasilitator, hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam belajar. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, akan membuat peserta didik merasa malas untuk belajar. Olehnya guru memiliki tugas untuk menyediakan fasilitas yang baik, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan bagi peserta didik.³² Sebagai fasilitator guru bertugas untuk memfasilitasi pembelajaran sehingga peserta didik memperoleh pengalaman dan suasana belajar yang otentik, suasana belajar yang seperti ini akan membuat peserta didik lebih mudah memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru.

h) Pembimbing

Menjadi pembimbing merupakan tugas yang tidak kalah penting dari tugas-tuga ssebelumnya. Sebagai pembimbing, guru harus selalu senantiasa hadir untuk mengontrol peserta didiknya, kehadirannya di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik agar lebih menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Kurangnya bimbingan akan mempengaruhi peserta didik, karena peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.³³ Guru harus harus bisa membimbing peserta didiknya dengan baik terutama bagi peserta didik yang sedang mengalami kesulitan belajar.

³²Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik Dalam Inteakti Edukatif Suatu Pendekatan Teorotis Psikologi.

³³Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik Dalam Inteakti Edukatif Suatu Pendekatan Teorotis Psikologi.

i) Demonstrator

Dalam proses pembelajaran atau interaksi edukatif, tidak semua peserta didik memahami bahan pelajaran. Apalagi peserta didik yang memiliki kecerdasan yang sedang. Untuk itu guru harus berusaha membantu peserta didiknya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara perlahan-lahan, sehingga apa yang guru inginkan dapat sejalan dengan pemahaman peserta didik, dan tidak terjadi kesalahan pahaman antara guru dan peserta didik. sehingga tujuan pengajaran pun dapat tercapai dan berlangsung dengan efektif dan efisien.³⁴

j) Pengelolaan kelas

Sebagai pengelola kelas, hendaknya guru dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas merupakan tempat berkumpulnya semua peserta didik dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Apabila kelas dikelola dengan baik maka interaksi edukatif antara guru dan peserta didik akan berjalan dengan baik pula. Begitupun sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat seluruh kegiatan pengajaran. Sehingga proses belajar akan terganggu dan tidak menguntungkanannya bagi terlaksananya proses belajar yang optimal.³⁵ Ketika kelas dielola dengan baik maka interaksi proses belajar mengajar juga akan berlangsung secara efektif dan efisien.

³⁴Syaiful Bahri Djamar, Guru dan Anak Didik Dalam Inteakti Edukatif Suatu Pendekatan Teorotis Psikologi.

³⁵Syaiful Bahri Djamar, Guru dan Anak Didik Dalam Inteakti Edukatif Suatu Pendekatan Teorotis Psikologi.

k) Mediator

Guru sebagai mediator, hendaknya guru memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih mengenai berbagai bentuk dan jenis media pendidikan, baik media nonmaterial maupun materiil. Karena, media merupakan alat yang berfungsi sebagai interaksi edukatif. Sehingga dengan ini diharapkan tercapainya tujuan pembelajaran.³⁶ Guru harus menjadi penengah yang menjadi perantara bagi peserta didiknya.

l) Supervisor

Sebagai supervisor, hendaknya guru dapat membantu, menilai, memperbaiki secara kritis proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus dikuasa oleh guru dengan baik, sehingga perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik. Ketika guru menjadi supervisor maka ia akan lebih mudah mengontrol proses pembelajaran.

m) Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang yang baik dan jujur, serta mampu memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Aspek intrinsik merupakan penilaian yang lebih menyentuh kepribadian peserta didik, yakni aspek nilai (values), sehingga guru, harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap kepribadian merupakan penilaian yang paling utama dibandingkan dengan jawaban peserta didik ketika diberikan tes. karena guru tidak hanya menilai hasil dari

³⁶Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik Dalam Inteakti Edukatif Suatu Pendekatan Teorotis Psikologi.

pengajaran, akan tetapi juga menilai proses jalannya suatu pengajaran, dari hasil kegiatan ini maka akan diperoleh umpan balik atau *feedback* mengenai pelaksanaan edukatif yang telah dilaksanakan.³⁷ Sebagai evaluator guru harus mampu menjalankan tugasnya dengan baik agar terjalin suasana belajar yang baik serta bertambahnya minat belajar peserta didik.

c) Pendidikan Agama Islam

Praktik pendidikan diselenggarakan berdasarkan landasan yuridis, hal ini ditetapkan dalam Undang-Undang No.20/ 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab 1 pasal 1 mencantumkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya.³⁸

Dalam kurikulum pendidikan agama Islam secara formal pendidikan agama Islam dapat didefinisikan sebagai:

Upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utama kitab suci al-quran dan hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dengan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat hingga tewujud kesatuan dan persatuan bangsa.³⁹

³⁷Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik Dalam Inteakti Edukatif Suatu Pendekatan Teorotis Psikologi.

³⁸Abd Azis Albone, Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme, *Cet.I;Jakarta:Kepala Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Jakarta*. 2009.

³⁹Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Cet.I;Bandung: Pt Remaja Rosdakarya*, 2012

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang secara keseluruhan meliputi al-quran dan al-hadis, akhlak, fiqih, sejarah, keimanan, mencakup mengenai hubungan manusia dan tuhan nya , dan hubungan manusia dengan manusia itu sendiri bahkan manusia dengan makhluk lain. Sehingga dengan mempelajari pendidikan Agama Islam maka diharapkan meningkatnya iman dan takwa peserta didik kepada Allah swt. Serta bertambahnya bakat khusus peserta didik dalam bidang Agama Islam. Sehingga bermanfaat untuk dirinya dan orang lain yang ada disekitarnya.

Dari penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan agama islam merupakan pelajaran yang mengajarkan mengenai pembentukan akhlak dan perilaku peserta didik, berdasarkan al-quran dan al-hadis sehingga terbentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama.

2. Kejenuhan Belajar

a. Pengertian Jenuh

Jenuh secara harfiah dapat diartikan sebagai padat atau penuh sehingga tidak mampu lagi untuk memuat apapun. Menurut Reber Kejenuhan belajar merupakan waktu rentan tertentu yang berjalan secara tidak efektif, yang semestinya digunakan untuk belajar namun tidak digunakan. Karena peserta didik yang merasakan hal ini merasa bahwa seakan-akan pengetahuan yang diperoleh selama belajar tidak mengalami perubahan serta kemajuan.⁴⁰ Namun rentan waktu ini hanya berlangsung beberapa waktu saja. Namun

⁴⁰Devi Noviantika Putri, Strategi Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar PAI Pada Siswa di SMA Islam Simongagrok Mojokerto Tahun Pelajaran 2017-2018. *Diss. IAIN Kediri*, 2018.

tidak sedikit yang ditemukan peserta didik yang mengalaminya secara berkali-kali dalam satu periode belajar tertentu.

Pines dan Arosen menjelaskan bahwa, kejenuhan belajar merupakan suatu kondisi emosional seseorang dimana peserta didik merasa lelah dan jenuh secara fisik dan mental sebagai akibat dari tuntutan belajar yang meningkat.⁴¹

Dari beberapa pendapat di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa kejenuhan belajar merupakan suatu kondisi dimana emosional dan mental peserta didik sedang mengalami kelelahan sehingga tidak mampu lagi untuk menampung dan merespon materi dan informasi yang diberikan. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya motivasi dan akibat yang paling menonjol adalah karena rentannya waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran cukup relatif lama.

1) Faktor-faktor Penyebab Kejenuhan Belajar

Peserta didik yang mengalami kejenuhan belajar akalnya tidak dapat bekerja sebagaimana semestinya atau tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan dalam memproses pengalaman dan info baru. Menurut Chaplin kejenuhan belajar dapat melanda setiap peserta didik, biasanya hal ini terjadi karena kurangnya motivasi dan konsolidasi pada salah tingkat keterampilan tertentu sampai pada tingkat keterampilan berikutnya.⁴²

⁴¹Moh Agus Rohman, *Kejenuhan Belajar Pada Siswa di Sekolah Dasar Full Day School. Diss. UIN Sunan Ample Surabaya*, 2018.

⁴²Muhibbin Syibah, *Psikologi Belajar, Cet.II; Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada*, 2011.

Selain itu kejenuhan juga terjadi karena proses belajar peserta didik telah sampai pada batas kemampuan jasmani karena keletihan (*fatigue*) dan bosan (*boring*). Namun penyebab umum terjadinya kejenuhan adalah keletihan yang melanda peserta didik yang menimbulkan perasaan bosan pada peserta didik yang bersangkutan.⁴³

Ada beberapa faktor penyebab peserta didik mengalami keletihan mental (*fitigue*) yakni:

- a) Karena kecemasan peserta didik yang berlebihan terhadap dampak negatif yang timbul dari keletihan itu sendiri.⁴⁴
- b) Adanya kecemasan peserta didik mengenai standar keberhasilan pada bidang studi tertentu yang dianggap cukup tinggi. Terutama apabila peserta didik merasa bosan terhadap bidang studi yang bersangkutan.⁴⁵
- c) Apabilah peserta didik berada pada tengah-tengah situasi kompetitif yang ketat, sehingga menuntut peserta didik untuk lebih banyak melakukan kerja intlek yang berat.⁴⁶
- d) Adanya kepercayaan peserta didik terhadap konsep kinerja akademik yang optimum, sedangkan penilaiannya terhadap belajarnya sendiri hanya berdasar pada ketentuan yang ia bikin sendiri.⁴⁷

Kemampuan dan kondisi emosional peserta didik merupakan penentu keberhasilan dalam proses belajar. Namun, dalam proses belajar

⁴³Muhibbin Syibah, Psikologi Belajar.

⁴⁴Muhibbin Syibah, Psikologi Belajar.

⁴⁵Muhibbin Syibah, Psikologi Belajar.

⁴⁶Muhibbin Syibah, Psikologi Belajar.

⁴⁷Muhibbin Syibah, Psikologi Belajar.

ada beberapa faktor yang menimbulkan kejenuhan pada peserta didik yaitu:

a) Motivasi

Motivasi merupakan sesuatu yang sangat diperluka oleh peserta didik, kurangnya motivasi akan mengakibatkan peserta didik kekurangan dorongan kognitif. Hal ini karena motivasi berperan sebagai *Encyclopedia of psychologi* atau dengan kata lain stimulus yang berperan untuk mengontrol tingkah laku.⁴⁸

b) Sikap Belajar

Sikap belajar merupakan kecenderungan emosional dan mental peserta didik pada suatu objek. Sikap belajar merupakan suatu hal yang sangat penting, hal ini karena sikap merupakan fungsi instrumental dengan kata lain adalah fungsi manfaat. Dalam hal ini guru memiliki peran yang sangat utama, karena ia berperan sebagai *lieder*, sebagai pemimpin dalam kelas ia harus memiliki gaya mengajar yang bervariasi dan tidak berkesan monoton serta menarik, apabila proses pembelajaran yang berlangsung menarik maka akan memunculkan sikap belajar siswa yang senang begitupun sebaliknya. Sesuatu yang meimbulkan rasa senang akan cenderung untuk diulang (*law of effect*).⁴⁹

⁴⁸Djaali, Psikologi Pendidikan, *Cet.IV*; Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2019.

⁴⁹Djaali, Psikologi Pendidikan.

c) Minat

Minat merupakan dorongan dalam diri seseorang untuk menyukai dan tertarik terhadap suatu aktifitas tanpa adanya campur tangan dari orang lain. Dalam hal ini ketika guru tidak memiliki gaya dan suasana belajar yang dapat diekspresikan secara individual dan kreatif pada peserta didik, maka akan menimbulkan sikap jenuh pada saat proses belajar berlangsung.⁵⁰

d) Kebiasaan Belajar

Kebiasaan belajar atau *Study habit* menurut Withrington adalah: *“An acquired way of acting which is persistent, uniform, and fairly automatic”*

dalam artian bahwa kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh dengan cara belajar berulang-ulang, sehingga menjadi menetap dan otomatis.⁵¹ Namun tidak semua peserta didik memiliki kebiasaan yang sama mempraktikkan kebiasaan ini dalam kehidupan sehari-hari sehingga memicu munculnya sikap jenuh dalam belajar, dalam hal ini kejenuhan dapat terjadi karena rentan waktu dalam proses pembelajaran yang terbilang cukup lama.

e) Konsep Diri

Konsep diri terbentuk dari perasaan apakah ia diterima di lingkungannya atau tidak, dengan cara melihat perlakuan dan sikap orang disekitarnya. Dalam teori psikoanalisis hal ini disebut dengan pembentukan ego. Maka untuk mengembangkan ego seseorang ia

⁵⁰Djaali, Psikologi Pendidikan.

⁵¹Djaali, Psikologi Pendidikan.

membutuhkan kasih sayang dari orang-orang disekitarnya.⁵² Dalam hal ini seorang guru harus memperhatikan semua peserta didiknya tanpa adanya perbedaan, ketika seorang peserta didik mulai merasa mendapatkan perlakuan yang berbeda maka, sikap ego dalam dirinya tidak akan berkembang sehingga juga akan mempengaruhi kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

2) Indikator Kejenuhan Belajar

Ita Vitasari dalam penelitiannya mengatakan bahwa indikator kejenuhan dalam belajar menurut Schaufeli dan Enzmann, yaitu⁵³:

- a) Kelelahan emosi, gejala pada saat kelelahan emosi dapat ditandai dengan beberapa hal seperti ketidak mampuan seseorang dalam mengendalikan emosi, kecemasan yang berlebihan, serta adanya perasaan depresi dan masih banyak lagi,
- b) Kelelahan fisik, hal ini dapat ditandai dengan lemahnya tubuh, serta gelisah pada saat proses pembelajaran berlangsung,
- c) Kelelahan kognitif, hal ini dapat ditandai dengan ketidak mampuan dalam berkonsentrasi pada saat proses pembelajaran berlangsung,
- d) Kehilangan motivasi, hal ini dapat mengakibatkan hilangnya semangat serta adanya rasa bosan dalam belajar.

⁵²Djaali, Psikologi Pendidikan.

⁵³Vitasari, Kejenuhan (Burnout) belajar ditinjau dari tingkat kesepian dan kontrol diri pada siswa kelas XI SMA Negeri 9 Yogyakarta, *Skripsi fakultas ilmu pendidikan universitas yogyakarta*, (2016).

Sedangkan menurut Reber dalam buku yang ditulis oleh Muhibbin Syah mengatakan bahwa ada beberapa indikator kejenuhan dalam belajar, yaitu⁵⁴:

- a) Peserta didik merasa seakan-akan tidak memperoleh ilmu pengetahuan selama proses belajar, sehingga mereka merasa sia-sia dalam melakukan hal tersebut,
 - b) Sistem kerja akal peserta didik dalam memperoleh informasi tidak berjalan sesuai yang diharapkan, sehingga dalam proses belajar mengalami stagnansi,
 - c) Kurangnya motivasi dan konsolidasi, sehingga peserta didik tidak memiliki semangat dalam meningkatkan pemahamannya pada saat proses belajar berlangsung.
- 3) Upaya Mengatasi Kejenuhan Belajar

Ada beberapa cara yang dapat di digunakan oleh peserta didik agar terhindar dari rasa jenuh saat belajar. Cara mengatasi kejenuhan belajar adalah:

- a) Melakukan istirahat serta mengonsumsi makanan dan minuman yang memiliki gizi tinggi dengan takaran yang cukup.⁵⁵
- b) Melakukan penjadwalan kembali mengenai jam-jam dan hari-hari belajar yang dianggap memungkinkan peserta didik lebih giat dalam belajar.⁵⁶

⁵⁴Novi Handayani, Upaya Mengatasi Kejenuhan Dalam Belajar,(2019).

⁵⁵Muhibbin Syibah, Psikologi Belajar.

⁵⁶Muhibbin Syibah, Psikologi Belajar.

- c) Melakukan penataan kembali mengenai lingkungan belajar peserta didik, baik itu mengubah posisi meja belajar, rak buku, lemari, dan sebagainya sehingga peserta didik merasa lebih nyaman dengan suasana baru dan menyenangkan.⁵⁷
- d) Selalu memberikan motivasi dan stimulus kepada peserta didik sehingga mereka memberi dorongan kepada mereka agar lebih giat lagi belajar.⁵⁸
- e) Tidak mudah menyerah dan terus berusaha.⁵⁹

b. Pengertian Belajar

Belajar merupakan perilaku peserta didik yang bersifat kompleks yang berproses sebagai tindakan. Dengan belajar berarti menunjukkan aktivitas aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada diri peserta didik.

Kegiatan belajar juga dimaknai sebagai proses interaksi antara individu dan lingkungannya, dalam hal ini adalah objek-objek yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman-pengalaman dan pengetahuan baru yang memungkinkan terjadinya interaksi.⁶⁰

Menurut pandangan Skinner, belajar merupakan suatu perilaku, dimana pada saat orang belajar, maka responnya akan menjadi lebih baik,

⁵⁷Muhibbin Syibah, Psikologi Belajar.

⁵⁸Muhibbin Syibah, Psikologi Belajar.

⁵⁹Muhibbin Syibah, Psikologi Belajar.

⁶⁰Aprida Pane & Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran." *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, (2017).

begitupun sebaliknya ketika seseorang tidak belajar maka responnya akan menjadi menurun.⁶¹

Dalam perspektif keagamaan, belajar merupakan suatu keharusan bagi setiap orang yang beriman agar mereka dapat memperoleh ilmu pengetahuan, dalam hal ini untuk memperoleh derajat dalam kehidupan mereka Seperti firman Allah swt. Dalam Q.S Mujadilah/58 : 11 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “berilah kelapangan didalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan.⁶²

Dari penjelasan diatas penulis berpendapat bahwa belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang, baik itu secara sadar maupun sebaliknya, dan dengannya seseorang akan memperoleh sikap dan perilaku yang lebih baik.

⁶¹Dimiyati & Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran, *Cet.I; Jakarta: Pt Rineka Cipta*, 1999.

⁶²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, h 542

3. Masa Pandemi Covid-19

Pandemi *covid-19* merupakan krisis kesehatan yang paling pertama dan paling utama terjadi di dunia.⁶³ Kemunculannya akan menyerang siapa saja tanpa memandang suku, ras dan agama bahkan status sosial. Semenjak adanya wabah ini, banyak negara yang memutuskan untuk menutup sekolah, perguruan tinggi maupun universitas. Awalnya wabah ini sangat berdampak pada perekonomian yang sangat lesuh. Namun perlahan-lahan dampaknya sangat jelas terlihat di dunia pendidikan.

Akibat dari wabah ini adalah, ditetapkan banyak kebijakan mengenai kegiatan untuk memutus mata rantai penyebaran virus *Covid -19*. Di Indonesia, salah satu peraturan yang ditetapkan adalah dengan adanya peraturan mengenai *physical distancing* yaitu himbuan untuk menjaga jarak, dan kebijakan mengenai *Work From Home*. Dengan adanya pembatasan interaksi ini, kementerian pendidikan Indonesia juga mengeluarkan kebijakan dengan meliburkan persekolahan dan menggantinya dengan proses pembelajaran di rumah yang dilakukan dengan kegiatan daring.⁶⁴

Pembelajaran daring atau pembelajaran yang menggunakan jaringan merupakan kata dari istilah online yang memiliki arti sambungan jaringan komputer. Atau dengan kata lain adalah tatap muka secara langsung antara guru dan peserta didik namun menggunakan jaringan.⁶⁵

⁶³Purwanto, dkk, "Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar", *Edupsycouns: Journal Of Education, Psychology and Counselling*, (2020).

⁶⁴ Matdio Siahaan, Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan, 2020.

⁶⁵ I Wayan Eka Santika, Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daaring, *Indonesia Values And Character Education Journal*. 2020.

Seperti pada pertemuan tatap muka, pembelajaran daring juga diharapkan agar mampu untuk meningkatkan kreatifitas dalam proses pembelajaran. Dengan hal ini guru dituntut untuk menggunakan teknik yang berbeda-beda agar kegiatan belajar menjadi menarik dan peserta didik tidak merasa jenuh dalam proses pembelajaran.

Dari uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa dengan adanya wabah ini segala kegiatan yang awalnya dilakukan dengan tatap muka langsung semuanya dialihkan dengan kegiatan daring dimana semua kegiatan dilakukan dirumah, tidak terkecuali dunia pendidikan, hal ini membuat proses pembelajaran menjadi berbeda dari sebelumnya, sehingga guru dituntut lebih kreatif dalam menggunakan teknik- teknik pengajaran agar peserta didik tidak merasa jenuh saat proses pembelajaran berlangsung.

C. Tinjauan Konseptual

Penelitian ini berjudul Penelitian ini berjudul upaya guru dalam mengatasi kejenuhan belajar pada peserta didik dalam pembelajaran PAI pada masa pandemi *covid-19* DI SMP Negeri 3 Lembang. Untuk menghindari interpretasi dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis memberikan pengertian judul secara harfiah yaitu;

1. Upaya guru

Upaya guru merupakan usaha seorang guru dalam menjalankan peranan atau tugasnya dalam membimbing anak didiknya, untuk memecahkan suatu masalah dan mencari jalan keluar sehingga terbentuk akhlakul karimah peserta didik dalam proses pembelajaran.

2. Kejenuhan Belajar

Kejenuhan belajar merupakan suatu kondisi dimana emosional dan mental peserta didik sedang mengalami kelelahan sehingga tidak mampu lagi untuk menampung dan merespon materi dan informasi yang diberikan. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya motivasi dan akibat yang paling menonjol adalah karena rentannya waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran cukup relatif lama.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang secara keseluruhan meliputi al-Quran dan al-Hadis, akhlak, fiqh, sejarah, keimanan, mencakup mengenai hubungan manusia dan tuhan, dan hubungan manusia dengan manusia itu sendiri bahkan manusia dengan makhluk lain. Dengan adanya pendidikan Agama Islam diharapkan dapat membentuk akhlak dan perilaku peserta didik, berdasarkan al-Quran dan al-Hadis sehingga terbentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama.

4. Masa Pandemi Covid-19

Pandemi covid-19 merupakan krisis kesehatan yang paling pertama dan paling utama terjadi di dunia.⁶⁶ Dengan adanya wabah ini segala kegiatan yang awalnya dilakukan dengan tatap muka langsung, semuanya dialihkan dengan kegiatan daring dimana semua kegiatan dilakukan dirumah, tidak terkecuali dunia pendidikan, hal ini membuat proses pembelajaran menjadi berbeda dari sebelumnya, sehingga guru dituntut lebih kreatif dalam menggunakan teknik-

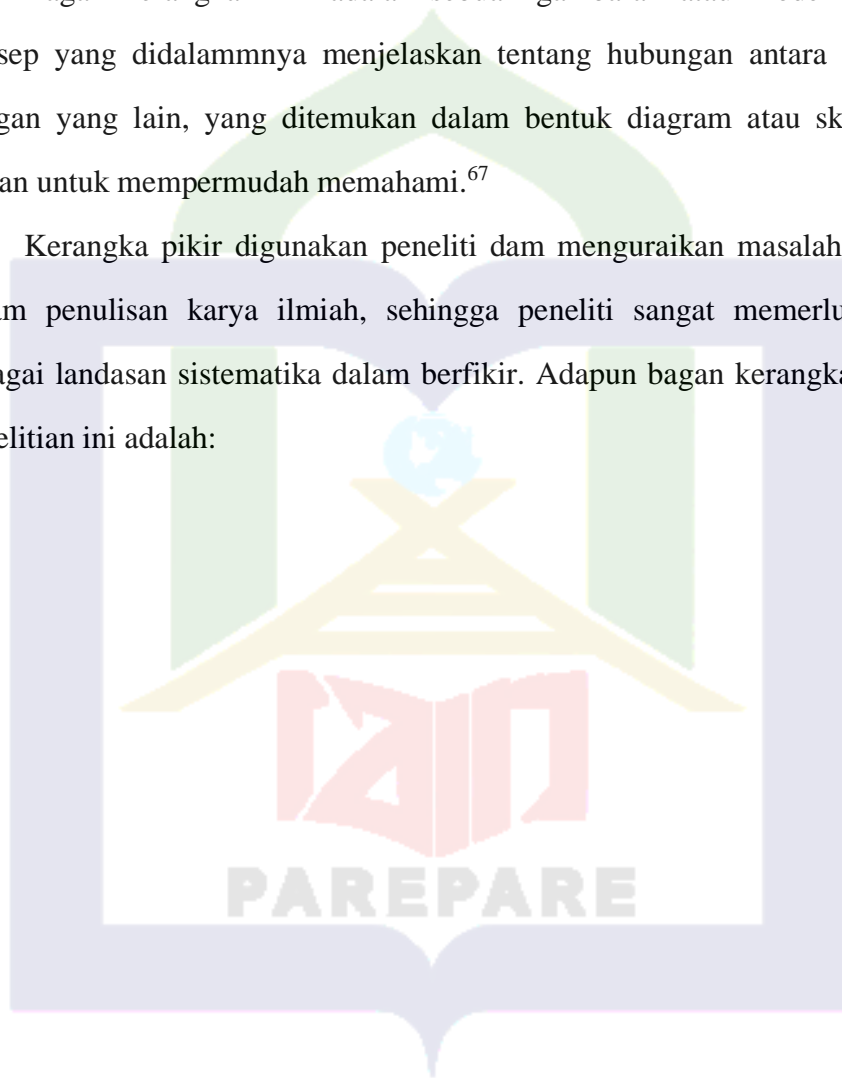
⁶⁶Purwanto,dkk, "Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar".

teknik pengajaran agar siswa tidak merasa jenuh saat proses pembelajaran berlangsung.

D. Bagan Kerangka Pikir

Bagan kerangka fikir adalah sebuah gambaran atau model yang berupa konsep yang didalamnya menjelaskan tentang hubungan antara variabel satu dengan yang lain, yang ditemukan dalam bentuk diagram atau skema, dengan tujuan untuk mempermudah memahami.⁶⁷

Kerangka pikir digunakan peneliti dan menguraikan masalah dan kendala dalam penulisan karya ilmiah, sehingga peneliti sangat memerlukan hal ini, sebagai landasan sistematika dalam berfikir. Adapun bagan kerangka pikir dalam penelitian ini adalah:



⁶⁷Muhammad Kamal Zubair, dkk, Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi, *Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press*, 2020.

